

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi seperti internet pada dasarnya membantu individu agar dapat mengirim pesan atau saling bertukar pesan dengan individu lain dari jarak yang jauh. Perkembangan fungsi internet terutama media sosial menjadi tidak terbatas pada media dalam menyampaikan pesan namun menjadi media mengekspresikan diri bagi setiap orang dimana setiap orang dapat bebas memposting kegiatan yang dilakukan, menyampaikan pendapat, curhat mengenai kejadian yang dialami, memberikan informasi, dan menjadi tempat untuk menilai orang lain (Yasya dkk., 2019). Hal ini yang kemudian memunculkan berbagai dampak negatif dari media sosial mulai dari mengejek seseorang, saling berkomentar yang menyudutkan pihak tertentu, menebar berita-berita yang belum terbukti kebenarannya, termasuk memunculkan ujaran kebencian yang mengarah pada perilaku *cyberbullying* dan terjadinya *cybervictimization*.

Menurut Willard (2007) *cyberbullying* didefinisikan sebagai seseorang yang memposting komentar online dan bermaksud untuk memfitnah individu untuk mengungkapkan secara publik fakta pribadi orang lain, dan untuk menimbulkan emosi yang disengaja yang menyebabkan tekanan emosional pada orang lain. Gini, Card, & Pozzoli (2018) menyatakan *cybervictimization* merupakan pelecehan yang diterima melalui teknologi informasi dan komunikasi contohnya seperti komentar yang tidak menyenangkan yang diterima oleh individu melalui email atau pesan teks. Álvarez-García, dkk. (2017) menyebutkan bahwa istilah *cybervictimization* biasanya digunakan untuk menyebut agresi melalui alat-alat elektronik, terutama telepon genggam dan internet. Selain itu, penghinaan serta ancaman juga dapat disebarkan melalui jejaring sosial, forum, atau ruang obrolan. Berdasarkan penjelasan diatas, *cyberbullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain dengan menggunakan teknologi internet

yang dilakukan oleh pelaku. Sedangkan *cybervictimization* merupakan perilaku agresif yang diterima individu melalui teknologi internet. *Cyberbullying* mengacu pada pelaku sementara *cybervictimization* mengacu pada korban.

Seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* biasa disebut dengan *cybervictimization*. *Cybervictimization* mengalami berbagai kondisi negatif seperti gangguan psikologis, rasa sakit, penderitaan, dan pada kondisi tertentu mampu menimbulkan perasaan traumatis pada diri korban (Audrin & Blaya, 2020). *Cybervictimization* mengalami berbagai bentuk perlakuan seperti diabaikan, tidak dihargai, dipanggil nama, diancam, diolok-olok, dan desas-desus yang disebarluaskan kepada orang lain. Kondisi yang dialami tersebut pada beberapa orang bahkan menimbulkan keinginan untuk bunuh diri terutama pada kasus yang melibatkan banyak orang. Hal ini yang terkadang tidak disadari oleh beberapa pelaku *cyberbullying* mengenai dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang ditimbulkan meskipun pada awalnya bermaksud sebagai bentuk gurauan (Ningrum & Amna, 2020).

Cyberbullying tidak memandang usia, seperti yang dikemukakan oleh Tokunaga (2010) yang menyebutkan bahwa *cyberbullying* tidak memandang usia dan dapat muncul dari elemen sekolah hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa rentan mengalami *cybervictimization*. Penelitian yang dilakukan oleh Musharraf & Anis-Ul-Haque di tahun 2018 mengungkapkan sebanyak 68% mahasiswa terlibat dalam *cyberbullying*, 25% melaporkan sebagai korban, 4% sebagai pelaku, dan 39% sebagai *bully-victims*. Penelitian Aini & Apriana (2018) yang dilakukan pada mahasiswa di Semarang terdapat 70 orang mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*. Penulis juga melakukan wawancara dengan mahasiswa untuk mengetahui peristiwa *cybervictimization* yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa dirinya menjadi korban *cyberbullying*. Ia mendapatkan pesan berupa cacian dan makian melalui internet. Selain itu, ia juga mendapatkan pesan yang menyuruhnya untuk melakukan bunuh diri. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa hal itu terjadi karena salah satu unggahannya di jejaring sosial media twitter. Mahasiswa lain mengatakan bahwa dirinya mengalami *cybervictimization* berupa

cacian yang dikirimkan oleh akun anonim melalui *instagram*. Ia mengatakan bahwa dirinya setiap hari mendapatkan pesan berupa cacian dan juga ancaman selama beberapa bulan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan wawancara yang telah dilakukan, mahasiswa yang berada di tingkat perguruan tinggi masih mengalami *cybervictimization*.

Kondisi seseorang yang mengalami *cybervictimization* cenderung mengarah pada kondisi mental negatif karena menyebabkan kecemasan sosial, emosi yang ditimbulkan, kemunculan gejala depresi, dan dalam tahap lanjut menimbulkan keinginan untuk melukai diri mereka sendiri. Desmet, dkk. (2014) menyatakan bahwa *cybervictimization* cenderung mengalami depresi, murung, menyalahkan diri, kesulitan dalam berkembang, dan mengurung diri dari kehidupan sosial. Berdasarkan wawancara terhadap mahasiswa yang mengalami *cybervictimization*, mahasiswa tersebut mengatakan bahwa dirinya sering merasakan malu, cemas, dan kurang percaya diri. Selain itu, ia mengatakan bahwa kejadian tersebut selalu menganggunya bahkan sampai mempengaruhi proses pembelajarannya selama perkuliahan.

Seseorang yang pernah mengalami *cybervictimization* cenderung mengalami dampak yang signifikan dalam kesejahteraan emosional dan psikologisnya. Penelitian yang dilakukan Varela, Guzman, dan Alfaro (2019) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* cenderung mengalami *psychological distress* yaitu berbagai gangguan kesehatan seperti emosi yang tidak stabil, mengurung diri akibat merasa kurang diterima, optimisme yang menurun, dan persahabatan tertutup. Terjadinya peristiwa yang tidak menyenangkan seperti mengalami *cybervictimization* dikhawatirkan akan berdampak pada kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan mahasiswa. Adanya afek negatif seperti kesedihan, kemarahan, rasa malu, depresi pada korban yang mengalami *cybervictimization* dapat mempengaruhi kondisi *subjective well-being* individu. Penelitian yang dilakukan oleh Padir, dkk. (2015) menunjukkan bahwa *subjective well-being* yang tinggi dapat menurunkan resiko mengalami *cybervictimization*. *Subjective well-being* yang tinggi dapat melindungi individu terlibat dalam *cyberbullying* sebagai pelaku atau korban.

Subjective well being (SWB) merupakan penilaian seseorang terhadap diri mereka berdasarkan respon kognitif dan emosional (Kowalski et al., 2014). Selain itu SWB merupakan fenomena yang mencakup respon emosi, kepuasan dan penilaian mengenai kepuasan hidup (Martínez-Martínez et al., 2020). Konsep tersebut juga mencakup perpektif hedonis seseorang berdasarkan pengalaman kesenangan maupun ketidaksenangan termasuk penilaian mengenai kehidupan (Brighi et al., 2019). Penjelasan sederhana mengenai SWB dapat diartikan sebagai perspektif hedonik seseorang yang mengandung prinsip kesenangan dalam menilai sejauh mana tingkat kesenangan yang dimiliki individu sehingga merasakan kenyamanan hidup dan jauh dari afeksi negatif.

Dalam SWB, seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan yang baik saat individu merasa bahagia secara afektif dan puas akan kehidupannya. Bagi mahasiswa, SWB termasuk hal yang penting karena hal ini dapat berdampak pada prestasi akademik yang diraihinya selama berada di perguruan tinggi. Diener (2000) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkatan kesejahteraan seseorang maka akan semakin tinggi pula hasil prestasi yang didapat. Ballentine mengatakan kesejahteraan penting dimiliki mahasiswa karena kesejahteraan merupakan prediktor bagi kemampuan personal dan keberhasilan di perguruan tinggi (Wahyuni, dkk., 2018). Selain itu Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) menyatakan bahwa sebagian besar pelajar perguruan tinggi di seluruh dunia mempertimbangkan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup sangatlah penting.

Penelitian yang dilakukan Kaakinen et al., (2018) menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami *cyberbullying victim* akan mengalami penurunan pada tingkat kepuasan, kegembiraan pada kehidupan atau bisa dikatakan akan berdampak pada penurunan tingkat *subjective well being* yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Hambry dkk., (2020) menunjukkan bahwa *cybervictimization* memiliki hubungan dengan kesehatan, trauma, dan *subjective well-being* yang rendah. Kondisi ini apabila tidak dikontrol dengan baik maka akan menyebabkan penurunan konsentrasi belajar yang mengarah pada penurunan prestasi mahasiswa sehingga tujuan yang mereka harapkan tidak dapat tercapai. Namun pada beberapa orang *cyberbullying* yang

diterima tidak memberikan dampak pada kehidupan mereka, hal ini mungkin terjadi apabila tingkat perlakuan yang diterima *cybervictimization* rendah atau masih dalam tahap wajar bagi korban (Ningrum & Amna, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *cybervictimization* dapat berada dalam dua kondisi yang berbeda berkaitan dengan tingkat *subjective well-being*.

Berdasarkan penjabaran tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *cybervictimization* terhadap *subjective well being* pada mahasiswa yang mengalami *cyberbullying*. Dampak dari *cybervictimization* yang beragam dan berbeda pada setiap individu yang mengalaminya, menambah keingintahuan penulis untuk melihat pengaruh dari *cybervictimization* terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan korban. Selain itu, penelitian mengenai *cybervictimization* dan *subjective well-being* di Indonesia masih belum banyak. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *cybervictimization* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa korban *cyberbullying*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *cybervictimization* pada mahasiswa?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh antara *cybervictimization* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa korban *cyberbullying*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh *cybervictimization* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa korban *cyberbullying*.

1.4 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu :

- a. Apakah terdapat pengaruh antara *cybervictimization* terhadap kepuasan hidup mahasiswa korban *cyberbullying*?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara *cybervictimization* terhadap keseimbangan afek pada mahasiswa korban *cyberbullying*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *cybervictimization* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam bidang ilmu psikologi dan diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengembangkan penelitian dengan fenomena atau masalah terkait.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dan masyarakat terkait dengan dampak dari *cyberbullying* terhadap kebahagiaan dan kepuasan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran terhadap kondisi kesejahteraan dan peristiwa *cyberbullying* pada mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak universitas yang ada di Indonesia dalam mengembangkan lingkungan perkuliahan yang lebih baik.